

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI DESA BUDAKELING KARANGASEM

Oleh:

Komang Dewi Komala Yogantari¹⁾, I Wayan Lali Yogantara²⁾

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

email: ¹⁾kyogantari@gmail.com , ²⁾laliyoga12@gmail.com

ABSTRACT

*The purpose of this study is to explain the idea of religious moderation and examine how it is used in Budakeling Karagase Village. Literature reviews and interviews were the techniques employed to get the data. The collected data was subjected to qualitative descriptive analysis. The findings of the study demonstrate that religious moderation, which encompasses the diversity of human existence with religion and culture, is a means of living in harmony, respect for one another, care, and tolerance without having to start a fight over preexisting differences. Budakeling Village's adoption of religious moderation includes aspects: national commitment, namely that people always live side by side without distinction between religions and respect each other, appreciate each other as citizens of the village and nation; tolerance, namely respecting each other's religious life practices and not insulting or harassing them; anti-violence, namely the realization of social harmony, by obeying the rules implemented in traditional villages (*awig-awig*), and always avoiding violence between individuals and groups who live in Budakeling Village; and friendly towards local culture, namely adapting to and accepting each other's traditions and culture, not vilifying and insulting each other's traditions or culture.*

Keywords: implementation, religious moderation

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan gagasan moderasi beragama dan mengkaji bagaimana penerapannya di Desa Budakeling Karagase. Tinjauan literatur dan wawancara merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan data. Metodologi deskriptif kualitatif digunakan untuk mengkaji data yang dikumpulkan. Temuan penelitian tersebut menunjukkan: Hidup rukun, saling menghargai, peduli, dan toleran tanpa harus berkonfrontasi terhadap perbedaan yang sudah ada adalah yang dimaksud dengan moderasi beragama, mencakup ragam kehidupan manusia dengan agama dan budaya. Implementasi moderasi beragama di Desa Budakeling meliputi aspek: komitmen kebangsaan yaitu masyarakat selalu hidup berdampingan tanpa membeda-bedaan agama serta saling menghormati, saling menghargai sebagai warga desa dan bangsa; toleransi, yaitu saling menghormati praktik kehidupan beragama masing-masing dan tidak menghina atau melecehkan; anti kekerasan, yaitu terwujudnya kerukunan sosial, dengan mentaati aturan yang diterapkan di desa adat (*awig-awig*), dan selalu menghindari adanya kekerasan di antara individu dan kelompok yang bertempat tinggal di Desa Budakeling; dan ramah terhadap budaya lokal, yaitu saling beradaptasi dan saling

menerima tradisi dan budaya masing-masing, tidak saling menjelekkan dan saling melecehkan tradisi atau budaya pihak lain.

Kata Kunci: implementasi, moderasi beragama

1. Pendahuluan

Sebagai negara kepulauan, Indonesia merupakan rumah bagi beragam budaya, ras, suku, kepercayaan, agama, dan bahasa. Oleh karena itu, pemerintah terus mengedepankan keberagaman sebagai upaya mencapai persatuan nasional dan upaya menuju Indonesia yang lebih baik. Keberagaman yang ada di Indonesia merupakan simbol persatuan yang terangkum dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menyatakan bahwa meskipun terdapat keberagaman budaya, namun Indonesia tetap satu. Oleh karena itu, menyatukan perbedaan di Indonesia mengacu pada penguatan moderasi beragama.

Jika kata moderasi dipadukan dengan kata agama, maka menjadi moderasi beragama, yaitu sikap mengurangi kekerasan atau menghindari tindakan ekstrem dalam praktik keagamaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Persiapan, 1994: 662), kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang berarti moderasi (tidak berlebih-lebihan dan tidak kekurangan).

Ada beberapa peristiwa keagamaan di Indonesia; Menurut Setara Institute (2022), telah terjadi 336 kasus pelanggaran kebebasan beragama di sana. Baik aktor negara maupun non-negara melakukan tindakan ini. Aktor negara dan aktor non-negara, termasuk kelompok warga, individu, dan organisasi masyarakat (ormas), melaksanakan 168 kegiatan tersebut. Pemerintah daerah bertanggung jawab atas 47 pelanggaran kebebasan beragama yang dilakukan oleh aparat negara, diikuti oleh polisi dengan 23 pelanggaran; Satpol PP sebanyak 17; lembaga pendidikan negeri sebanyak 14; dan Forkopimda dengan 7. Gangguan terhadap tempat ibadah, penggunaan tuduhan penodaan agama, dan penolakan ceramah merupakan tiga kecenderungan penyalahgunaan kebebasan beragama pada tahun 2022 yang digariskan Setara Institute (Setara Institute.voadindonesia.com).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia mengambil kebijakan konstruktif dengan mengedepankan moderasi beragama di Indonesia sebagai mainstream dalam kehidupan berbangsa dan memajukan Indonesia. Kementerian Agama pertama kali melakukan kegiatan terkait moderasi beragama pada bulan November 2018 dengan mengadakan lokakarya bagi para pemerhati agama dan budaya di Yogyakarta untuk memoderasi kepentingan pengembangan agama dan budaya. Hasil diskusi ini adalah konsensus Yogyakarta yang menyatakan bahwa pembangunan kebudayaan di Indonesia harus menjunjung tinggi nilai-nilai fundamental agama. Artinya, ketika pembangunan keagamaan berlangsung diharapkan tidak menimbulkan dampak negatif, seperti menghancurkan keanekaragaman budaya, tradisi, dan adat istiadat Indonesia. Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama, membela tindakan tersebut dengan mengatakan bahwa tuntutan agar budaya dan agama hidup berdampingan secara damai dalam bingkai berbangsa dan bernegara merupakan salah satu jalan sosialisasi moderasi beragama. Karena budaya merupakan sesuatu yang harus diciptakan, maka masyarakat hendaknya mempunyai pola pikir yang menghargai nilai-nilai agama dan membiarkan agama berkembang tanpa menghilangkan keragaman budaya (Kementerian Agama RI, 2019).

Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama sekaligus pembicara saat itu, memberikan pidato bertajuk "Moderasi Kesatuan Masyarakat: Makna Rakernas Kemenag Tahun 2019" pada rapat kerja nasional (Rakernas) Kemenag RI, yang diadakan di Jakarta pada tanggal 23 hingga 25 tahun 2019. Dorongan terkuat untuk memperkuat moderasi beragama terlihat dari praktik ini.

Tahun 2019 juga ditetapkan sebagai tahun moderasi beragama karena upaya moderasi beragama yang dilakukan pada tahun tersebut.

Buku “Moderasi Beragama” dari Kementerian Agama RI (2019) memuat analisis konseptual tentang moderasi beragama, catatan empiris tentang moderasi beragama, dan taktik untuk meningkatkan dan mempraktikkan moderasi beragama. Salah satu hal penting—moderasi atau jalan tengah—dijelaskan dalam buku Moderasi Beragama. Perdamaian bagi seluruh masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia, merupakan tujuan dari moderasi beragama. Untuk menjaga kerukunan dan kehidupan beragama yang damai dan toleran, negara, individu, masyarakat, tokoh agama, tokoh budaya, akademisi, generasi milenial, dan media mempunyai tanggung jawab untuk memperkuat moderasi beragama. Buku ini berfungsi sebagai referensi untuk membantu analisis yang digunakan dalam pembuatan jurnal ini.

Khususnya di Indonesia, moderasi beragama menawarkan perspektif dan wawasan tentang berbagai aspek agama. Agar masyarakat multikultural dapat berkembang, moderasi beragama sangatlah penting. Keterampilan sosial anggota masyarakat dalam berkomunikasi satu sama lain sangat penting bagi semua anggota masyarakat karena kontak antarmanusia cukup intens dalam masyarakat multikultural. Tiga domain talenta tersebut adalah afiliasi (cooperation), kerjasama dan resolusi konflik (cooperation and conflict resolution), dan kebaikan, kepedulian, dan kasih sayang/keterampilan empatik (keramahan, perhatian, dan kasih sayang), menurut Curtis (dalam Akhmad, 2019). Artikel jurnal “Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif di Kementerian Agama)” oleh Jamaluddin (2022) menjelaskan bagaimana moderasi beragama dapat dinilai dengan metrik seperti toleransi, non-kekerasan, komitmen nasional, dan kepekaan budaya. Kementerian Agama bertanggung jawab melaksanakan nilai-nilai indikator tersebut melalui berbagai inisiatif. Penerapan moderasi beragama mencakup sejumlah strategi, seperti internalisasi prinsip-prinsip inti ajaran agama, memperkuat komitmen nasional, mendorong toleransi, dan menentang segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama. Strategi lainnya adalah dengan mengintegrasikan perspektif moderasi beragama ke dalam program dan kegiatan pembangunan, melembagakan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan, serta memperkuat sosialisasi dan diseminasi konsep tersebut. Hal ini dapat mendukung pengembangan pemahaman tentang implementasi moderasi beragama serta implikasinya terhadap masyarakat.

Adanya keragaman dapat memicu munculnya perbedaan sudut pandang dan kepentingan. Oleh karenanya, dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara memerlukan adanya penyatuan dan kesepakatan dari berbagai perbedaan. Salah satunya perbedaan agama. Dalam kehidupan beragama, perbedaan agama sering kali menimbulkan hal yang positif maupun negatif. Hal tersebut dipicu oleh adanya faktor-faktor yang melandasinya baik dari luar maupun dari dalam. Meskipun begitu, sebagai individu semestinya lebih membuka pandangan dan mengantisiasi hal negatif dengan bijaksana agar tidak menimbulkan konflik dan perpecahan. Albertus M. Patty (2021) dalam bukunya yang berjudul “Moderasi Beragama Suatu Kebajikan Moral-Etis”, memuat uraian tentang radikalisme-ekstremisme, makna dan praktik moderasi beragama, refleksi teologis Kristen, dan manfaat moderasi beragama. Dijelaskan tentang moderasi beragama dengan bersikap realistik terhadap keberagaman dengan menerima dan menghargainya. Sedangkan radikalisme-ekstremisme agama menolak keberagaman. Moderasi beragama merupakan kebijakan praktis berdasarkan pertimbangan moral-etis demi kemanusiaan. Moderasi beragama lebih bersikap kritis-realistik terhadap dinamika kehidupan. Agama mengutamakan pendekatan rasional, bersikap positif, kritis, dan realistik terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan beberapa pendapat terkait konsep moderasi beragama tersebut, dalam penyusunan artikel jurnal ini diberikan pandangan dan pendapat tentang konsep moderasi beragama serta implementasi moderasi beragama di Bali khususnya di Desa Budakaling

Karangasem. Beberapa pustaka juga dipakai rujukan ada berupa buku, artikel jurnal dan hasil penelitian yang relevan. Penelitian tentang moderasi beragama sebenarnya telah banyak dilakukan, tetapi implementasi moderasi beragama yang terkait dengan sosial budaya religius di Karangasem belum terungkap.

Berikut beberapa makalah jurnal mengenai moderasi beragama. Artikel jurnal berjudul "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas" karya Hasan Albana (2023) menguraikan tiga cara penerapan pendidikan moderasi beragama di sekolah: pertama, dengan menawarkan materi moderasi beragama pada kegiatan ekstrakurikuler; kedua, dengan menyelenggarakan kegiatan bersama pemeluk agama lain; ketiga, dengan mengunjungi tempat ibadah lain; keempat, dengan meminta bantuan mentor spiritual dari organisasi moderat; dan kelima, dengan menggunakan guru PAI sebagai pembina dan pengawas. Selain itu, melalui program dan kegiatan sekolah, seperti motto sekolah yang mencerminkan moderasi beragama, program kelas bersama, perayaan hari besar keagamaan, pembinaan keagamaan, integrasi dengan kearifan lokal, fasilitasi buku moderasi beragama, program sekolah damai, budaya pertunjukan, dan dinding majalah dengan konten moderasi beragama, pesan moderasi beragama tersampaikan. Selain itu, pendidikan moderasi beragama yang dilaksanakan dengan mempertimbangkan seluruh aspek sekolah, memungkinkan siswa dibekali dan berperilaku moderat dengan mengajak mereka berdoa memohon ketenangan sebelum belajar. Siswa juga dapat mencegah pemahaman agama yang berlebihan selain itu. Sintyadewi (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Pendidikan Moderasi Beragama pada Siswa SMAN 2 Palangkaraya" menjelaskan bahwa bentuk integrasi pendidikan integrasi beragama pada siswa SMAN 2 Palangkaraya tidak lepas dari berbagai proses kegiatan yang ada di sekolah dan berkaitan dengan aspek nilai-nilai moderasi beragama atau karakter moderat yaitu wawasan kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Bentuk integrasi moderasi beragama pada siswa dilakukan dalam beberapa kegiatan yaitu bentuk integrasi pendidikan moderasi beragama pada siswa dalam kegiatan intrakurikuler, bentuk integrasi pendidikan moderasi beragama pada siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan bentuk integrasi pendidikan moderasi beragama pada siswa dalam kegiatan kokurikuler. Implikasi pendidikan moderasi beragama pada siswa SMAN 2 Palangkaraya yaitu implikasi terhadap religiusitas siswa yaitu dengan memperdalam ajaran agama melalui mata pelajaran agama dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Implikasi dalam toleransi siswa melalui kegiatan-kegiatan di sekolah dan siswa dapat merasakan langsung adanya perbedaan dan dapat saling menghargai. Di samping itu, implikasi terhadap keharmonisan siswa yang dapat diperoleh dari pengalaman langsung siswa melalui teori dan praktik dari semua tingkat pendidikan, juga diperoleh berdasarkan kegiatan bela negara dan cara mencintai tanah air, setia pada bangsa dan negara. Selanjutnya, Saputra (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Moderasi Beragama dalam Menguatkan Nasionalisme pada Siswa di SD Harapan Nusantara Denpasar", dijelaskan bahwa bentuk implementasi moderasi beragama dalam menguatkan nasionalisme pada siswa SD Harapan Nusantara Denpasar terlihat dari empat indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Toleransi memberikan ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang diyakini. Anti kekerasan, sikap yang patut untuk diteladani, dan mampu memupuk rasa persahabatan, saling memiliki, empati dan mampu berbaur di tengah-tengah kehidupan yang majemuk, akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Implikasi moderasi beragama dalam menguatkan nasionalisme pada siswa SD Harapan Nusantara Denpasar yaitu siswa paham akan pentingnya wawasan kebangsaan dan mampu menerapkan nilai-nilai wawasan kebangsaan seperti gotong royong, toleransi dan bangga menjadi bagian dari NKRI, semangat *bhinneka tunggal*

ika siswa mampu hidup berbaur dan berdampingan di tengah-tengah lingkungan sekolah yang multikultur, semangat persatuan siswa mampu mempersatukan diri walaupun latar belakang yang berbeda demi sebuah tujuan bersama.

Sehubungan beberapa penelitian terdahulu, peneliti bermaksud memfokuskan penelitian tentang implementasi moderasi beragama terutama menyangkut sosial budaya dan keagamaan di Desa Budakeling Karangasem. Hal ini dilakukan karena desa tersebut sempat ditunjuk mewakili Bali dan Karangasem oleh Kementerian Agama Kabupaten Karangasem untuk mengikuti lomba inovasi moderasi beragama dan berhasil meraih juara 3 tingkat nasional tahun 2023. Berdasarkan informasi yang dihimpun dari riset pendahuluan, kompetisi ini akan dimulai pada Juli 2023 dan akan menampilkan 162 peserta dalam empat kategori: desa yang dimoderatori (59 peserta), rumah ibadah yang dimoderatori (25 peserta), sekolah yang dimoderatori (38 peserta), dan madrasah yang dimoderatori. (40 peserta). Para pemenang lomba inovasi moderasi beragama diurutkan dalam empat kategori lomba inovasi moderasi beragama, yaitu: Kategori Desa Moderasi: Desa Rama Agung, Bengkulu, Juara I, Dukuh Plumbon, Banguntapan, DIY, Juara II, Desa Budakeling, Karangasem, Bali , tempat ketiga; Kategori Moderasi Madrasah: MAN 1 Yogyakarta Juara I, MA Bali Bina Insani, Tabanan Bali Juara II, MTsN 1 Pasuruan Jawa Timur Juara III; Kategori Rumah Ibadah yang Dimoderatori: Candi Tanah Putih Semarang, Jawa Tengah, Juara I, Masjid At Taqwa dan Candi Kalinga, Pekalongan, Jawa Tengah, Juara II, Candi Karanggede, Bantul DIY, Juara III; Kategori Sekolah Moderasi: Yayasan Perguruan Tinggi Sultan Iskandar Muda Medan, Sumatera Utara, Juara I, SMAN 1 Kesamben Blitar, Jawa Timur, Juara II, SMAN 1 Bambanglipuro, DIY, Juara III.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi moderasi beragama di Desa Budakeling Karangasem, penelitian dilakukan dengan menggunakan wawancara dan studi literatur sebagai metode pengumpulan data. Tokoh masyarakat yang juga tokoh agama diwawancara, dan dilakukan review terhadap buku-buku literatur, khususnya buku-buku yang berkaitan dengan moderasi beragama, termasuk buku Moderasi Beragama. Selain itu, artikel ilmiah dan jurnal elektronik yang diterbitkan melalui Google Cendekia juga dianalisis. Dalam penelitian kualitatif, tinjauan literatur digunakan secara konsisten dengan asumsi metodologis.

2. Hasil Penelitian

1. Konsep Moderasi Beragama dan Implementasinya di Desa Budakeling

Moderasi beragama ialah mengambil jalan tengah. Moderasi dalam beragama dapat digunakan sebagai taktik budaya di Indonesia untuk melestarikan bangsa yang damai, menerima, dan menghormati keberagaman. Hidup rukun, saling menghormati, peduli, dan toleran tanpa harus berkonfrontasi terhadap perbedaan yang ada, itulah yang dimaksud dengan moderasi beragama. Moderasi beragama mencakup keragaman dalam kehidupan manusia dengan agama dan budaya.

Indonesia dengan segala ragamnya berhubungan khusus dengan sistem dan konsep moderasi beragama. Dalam kehidupan bermasyarakat sudah tidak asing dengan adanya perbedaan. Dari Sabang hingga Merauke tiap individu dan golongan masyarakatnya memiliki masing-masing keunikan dan keragaman. Perbedaan yang ada menimbulkan sudut pandang dan kesepahaman yang berbeda. Dengan adanya perbedaan tersebut demi memperkecil kemungkinan adanya konflik maka memerlukan penyatuan. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* memberikan pandangan bahwa dengan berbeda-beda kita tetap harus satu tujuan yakni persatuan. Begitu pula dengan ideologi Pancasila yang menjadi kerangka dasar untuk persatuan. Selain itu, telah diketahui di Indonesia memiliki bahasa persatuan yakni Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional yang sekaligus menjadi bahasa persatuan.

Moderasi beragama diidentikkan dengan adanya sikap toleransi antar individunya, komitmen kebangsaan sesuai dengan cara pandang terhadap prinsip bernegara, anti kekerasan

dalam menghindari sikap-sikap bertentangan dengan persatuan, dan akomodatif terhadap budaya lokal dalam penyesuaian tradisi lokal tersebut terhadap keyakinannya. Nilai-nilai moderasi yang diutamakan mungkin berbeda antar kelompok masyarakat yang berbeda. Dalam konteks Indonesia dan hubungannya dengan komunitas agama di seluruh dunia, moderasi beragama sangatlah penting. Moderasi beragama perlu ditekankan karena masyarakat dunia, termasuk Indonesia, masih dihadapkan pada permasalahan radikalisme yang berujung pada tindakan ekstremisme dan terorisme. Orang yang melakukan moderasi beragama disebut moderat. Apabila seseorang misalnya melakukan perbuatan yang merendahkan kehormatan, martabat, dan martabat manusia, maka hal itu dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan. (Kemenag, 2019: 2–9). (Khoirul Anam, 2021: 23).

Menyadari kenyataan sebagaimana tersebut dalam uraian di atas maka Indonesia sangat berkepentingan dengan moderasi beragama. Hal ini agar dapat terlaksana dengan baik maka diperlukan komitmen dan aksi-aksi nyata yang mencerminkan implementasi dari moderasi beragama tersebut. Komitmen ini harus dikawal oleh berbagai kalangan, tidak hanya pemerintah khususnya Kementerian Agama RI, tetapi oleh pihak lain seperti budayawan, tokoh-tokoh umat beragama dan tokoh masyarakat. Jika terjadi penyimpangan atau pelaanggaran atas komitmen mengenai moderasi beragama, agar sesegera mungkin diantisipasi agar tidak menimbulkan konflik yang lebih luas serta perpecahan bangsa.

Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu adalah enam agama yang diakui masyarakat Indonesia, yang berlandaskan pandangan dunia Pancasila. Sementara antropologi dan etnografi mengkaji dan menjelaskan aspek keagamaan, ilmu agama adalah disiplin ilmu yang menganalisis agama murni. Fokusnya telah bergeser ke gagasan Tylor tentang asal usul dan sifat elemen universal seperti agama, khususnya mengapa orang percaya pada kekuatan yang mereka anggap lebih besar daripada diri mereka sendiri dan mengapa mereka menggunakan strategi berbeda untuk mencoba terhubung dengan kekuatan tersebut. jangka waktu yang lama sebagai ahli pemikiran (Koentjaraningrat, 2005: 194).

Diharapkan dengan menyadari bahwa semua agama dan kepercayaan mengajarkan nilai-nilai universal yang sama, masyarakat akan memiliki wacana keagamaan yang inklusif, pluralis, dan demokratis sehingga mampu lebih memahami, menghormati, dan menjunjung tinggi moral dan etika orang lain (Yaqin, 2005: 41). Misalnya saja dalam agama Hindu, terdapat ajaran yang menekankan bahwa seluruh pemeluk agama tersebut harus selalu berusaha meningkatkan dan menjunjung tinggi moral dan etika. Aturan moral ini didasarkan pada ajaran Rta, Satya, dan Dharma. Rta berarti kebenaran yang harus selalu dijunjung tinggi dalam kehidupan manusia, sedangkan Dharma adalah ajaran Hindu yang sangat menjunjung tinggi kebenaran.

Ajaran dasar iman Islam juga merupakan prinsip global tentang keadilan, kebenaran, dan perlunya meningkatkan kebahagiaan manusia. Islam menganjurkan untuk menjauhi jalan yang buruk (keburukan, keburukan) dan senantiasa memilih jalan yang benar (kebajikan). Selain itu, Islam menasihati umatnya untuk selalu menjunjung tinggi hubungan antarmanusia (cinta dan hormat) serta ikatannya dengan Tuhan (Yaqin, 2005: 45).

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, ajaran agama justru menganjurkan untuk saling mencintai, menghormati, dan mengagumi satu sama lain, serta menghindari permusuhan terhadap pemeluk agama lain. Tujuan dari moderasi beragama adalah menjaga martabat dan peradaban manusia dengan mengembalikan pengetahuan dan pengamalan agama ke bentuk yang paling mendasar. Mengingat pluralitas agama di Indonesia, moderasi beragama adalah sebuah kompromi. Budaya dan moderasi Indonesia berjalan beriringan; mereka mencari solusi yang toleran dibandingkan meniadakan agama dan kearifan lokal atau bertentangan satu sama lain (Jamalludin, 2022). Interaksi sosial antar umat beragama bukan satu-satunya cara konsep moderasi beragama digunakan. Menghormati berbagai agama dalam pergaulan sehari-hari

hanyalah salah satu aspek dari pola pikir moderat beragama. Ibadah sehari-hari adalah cara lain untuk mengajarkan dan mempraktikkan moderasi beragama. Oleh karena itu, moderasi beragama bukan sekedar gagasan; justru penerapannya dalam urusan nasional dan kenegaraan sangatlah penting.

2. Implementasi Moderasi Beragama di Desa Budakeling

1. Komitmen Kebangsaan

Memelihara tuntutan negara memerlukan komitmen yang kuat dalam menjunjung tinggi hukum dan ideologi negara (Pancasila). Keyakinan, sikap, dan proses mental keagamaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengabdian seseorang terhadap negara dan negaranya. Untuk mencirikan derajat moderasi beragama yang dimiliki seseorang, maka diperlukan komitmen nasional. Masyarakat moderat dengan pola pikir moderat religius akan menjadikan agama, ideologi, dan landasan negara sebagai landasan dalam menjalankan urusan sehari-hari. Tanpa terlalu memihak salah satunya, orang-orang moderat akan dengan adil menempatkan bangsa dan agamanya dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2021: 44).

Agama merupakan arahan hidup bagi seluruh warga negara pada setiap aspek kehidupan termasuk spiritual maupun sosial. Agama mengajarkan untuk mempertahankan suatu keutuhan bukan menghancurkan suatu keutuhan. Toleransi dalam beragama di Bali sangat tinggi. Kehidupan sosial keagamaan terlaksana rukun dan damai, saling menghargai, saling menghormati antar umat beragama. Orang Bali (umat Hindu) sangat terbuka kepada siapa pun yang datang ke Bali. Mereka dianggap tamu yang mesti dihormati, bahkan dianggap sebagai saudara. Hal ini sesuai semboyan “*nyama braya*” yang maksudnya walaupun mereka berbeda baik suku, ras, agama dan antar golongan, tetapi tetap dianggap sebagai saudara dan kerabat. Umat Hindu di Bali dalam melaksanakan kewajiban terhadap agama serta negara berpegang pada *dharma*. *Dharma* itu adalah kebenaran dan berarti pula kewajiban mulia terhadap agama dan negara yang lumrah disebut “*dharma agama lan dharma negara*”. Umat Hindu selalu beriktiar untuk taat melaksanakan kewajiban sesuai petunjuk ajaran agama Hindu dalam berbagai aktivitas keagamaan dan juga taat mematuhi atau melaksanakan kewajiban kepada negara kesatuan RI.

Dalam aktivitas keagamaan di Desa Budakeling sebagaimana diterangkan oleh Ida Nyoman Sugata, seorang tokoh agama, misalnya jika ada upacara *madiksa* dan *palebon* di Banjar Dinas Triwangsa Budakeling, maka tokoh-tokoh masyarakat Muslim Banjar Dinas Saren Jawa datang ke *geria* (rumah rohaniwan Hindu) setempat. Di samping itu saat upacara berlangsung baik upacara *madiksa* maupun *palebon* dipentaskan kesenian Rudat dan Burcek. Pihak *geria* memberikan kambing, beras dan kepentingan konsumsi lainnya kepada warga Saren Jawa. Demikian sebaliknya jika ada aktivitas keagamaan di Banjar Dinas Saren Jawa seperti saat Idul Fitri, Idul Adha dan Maulid Nabi SAW, maka tokoh-tokoh masyarakat dari Banjar Dinas Triwangsa dan Budakeling pasti datang untuk menyaksikan serta memberikan ucapan selamat atas terlaksananya kegiatan keagamaan itu. Saat itu diadakan acara *magibung* (makan bersama) yang merupakan salah satu tradisi khas Karangasem.

2. Toleransi

Misalnya, umat Hindu tidak melarang umat Kristiani merayakan Natal, dan umat Kristiani tidak mengajak umat Hindu melakukan hal serupa. Toleransi beragama diartikan sebagai membiarkan pihak lain mempunyai keyakinan dan praktik keagamaannya sendiri tanpa mengganggu kebebasan beragama pihak lain. Toleransi antar umat beragama hanya sebatas saling menghormati dan tidak termasuk menganut ajaran agama lain demi keutuhan antar umat beragama atau melecehkan, menghina, atau mengganggu agama lain dengan alasan sesat atau

tidak benar. Demikian pula semua umat beragama di Bali menghormati perayaan Nyepi bagi umat Hindu dengan saling mengormati, saling menghargai bahkan tidak keluar rumah sehari penuh demi kelancaran dan kekhidmatan perayaan Nyepi tersebut. Di beberapa daerah di Bali ketika dilangsungkan perayaan Natal atau Idul Fitri dibantu pengamanannya terutama kelancaran lalu lintas dan ketertiban parkir oleh *Pecalang* (petugas keamanan) di desa adat tertentu.

Yang menarik terkait dengan kehidupan sosial di Desa Budakeling adalah adanya Pasar Desa Budakeling. Warga Muslim dari Banjar Dinas Saren Jawa diberikan ruang dan tempat bejualan. Jika ada upacara adat dan agama seperti pernikahan, maka antara warga Muslim dan Hindu saling undang-mengundang. Ada juga penyesuaian rangkaian upacara keagamaan seperti jika Hari Raya Galungan, rangkaianya terdiri atas *Panyekeban*, *Panyajaan*, *Panampahan* dan Galungan, bagi warga Muslim di Saren Jawa juga demikian. Misalnya saat Hari Raya Idul Fitri, rangkaianya juga demikian, mulai dari *Panyekeban*, *Panyajaan*, *Panampahan* dan Idul Fitri. Penyesuaian yang lain seperti nama-nama warga sesuai urutan kelahiran yaitu mulai *Wayan* anak pertama, *Nengah* atau *Made* anak kedua, *Nyoman* anak ketiga dan *Ketut* anak keempat. Sedangkan bahasa sehari-hari yang digunakan berkomunikasi di antara warga Saren Jawa maupun Budakeling adalah Bahasa Bali.

3. Anti Kekerasan

Dalam konteks ini, kekerasan lebih sering disebut dengan radikalisme atau ekstremisme, yang diartikan sebagai suatu ideologi atau pemikiran yang menggunakan tindakan kekerasan atas nama agama dalam upaya mengubah tatanan politik dan sosial. Secara mental, fisik, atau suara, hal ini dapat dicapai. Dalam hal ini, inti kekerasan terwujud dalam sikap dan perilaku individu atau kelompok tertentu yang menggunakan berbagai taktik kekerasan untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan kelompok tersebut.

Seseorang atau kelompok bisa menjadi radikal karena adanya ketidakadilan dan bahaya. Perasaan bahaya dan ketidakadilan tidak selalu menjadi penyebab radikalisme. Jika hal ini dikendalikan secara ideologis dengan menyulut kemarahan terhadap pihak-pihak yang dianggap sebagai penyebab ketidakadilan dan ancaman terhadap identitas seseorang, maka hal tersebut akan tetap ada. Ketidakadilan sosial, ketidakadilan politik, dan ketidakadilan ekonomi hanyalah beberapa dari sekian banyak aspek ketidakadilan. Sekalipun individu tersebut belum tentu cenderung terlibat dalam aktivitas radikal, hal ini mungkin mengarah pada dukungan terhadap radikalisme dan bahkan terorisme.

Pelajaran agama sangat penting untuk memprediksi sikap masyarakat yang damai. Untuk menjelaskan dan menyelesaikan dinamika permasalahan yang muncul dalam masyarakat Indonesia, kita harus mewaspadai potensi perbedaan dan mengutamakan kontekstualitas dalam menafsirkan setiap doktrin agama. Kita dapat mencapai hal ini dengan menggunakan metode ilmiah dan teknologi. Keberagaman kehidupan sosial yang menjadikan masyarakat beradab seharusnya tercermin dalam perbedaan sikap.

Dalam konteks mengantisipasi timbulnya sikap radikalisme dan tindakan kekerasan di Bali pada umumnya dan khususnya di Desa Budakeling semua umat beragama bekerja keras dan saling bantu satu sama lain dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. Mereka bekerja sama tanpa mempersoalkan perbedaan agama atau kepercayaan masing-masing. Mereka berpegang pada semboyan “dimana bumi dipijak, di sana langit dijunjung”. Dengan demikian mereka dapat hidup rukun dan harmonis. Bila ada riak-riak kecil misalnya diakibatkan adanya perselisihan atau salah paham, maka diselesaikan dengan sebaik-baiknya tanpa dengan kekerasan. Konflik-konflik kecil seperti itu tidak bisa digeneralisasi sebagai keadaan intoleran. Di samping itu di Bali dengan aturan desa adat berupa *awig-awig* dan *pararem* disosialisasikan baik kepada warga desa adat setempat, juga kepada pihak lain termasuk pendatang agar memperhatikan dan mematuhi

sebagaimana yang tercantum dalam aturan itu. Lembaga umat beragama serta FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama) serta pemerintah (Kementerian Agama) senantiasa memberikan arahan kepada umat beragama agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi berpegang pada prinsip kerukunan sosial.

Di Desa Budakeling untuk memupuk rasa persaudaraan dan interaksi sosial pada hari-hari tertentu misalnya menyambut pelaksanaan hari raya Galungan dan Idul Fitri dilakukan gotong royong kebersihan lingkungan desa. Masyarakat berbaur dan bekerja sama antara masyarakat umat Hindu dan Muslim. Di samping itu bagi umat Islam di Banjar Dinas Saren Jawa dilakukan ceramah keagamaan oleh tokoh agama Islam pada saat-saat tertentu yang menyangkut materi moderasi beragama sebagaimana dijelaskan oleh Asmuni, tokoh agama Islam di Desa Budakeling. Asmuni juga menjelaskan bahwa hubungan kekeluargaan dan kebersamaan antara warga Muslim di Banjar Dinas Saren Jawa dengan warga Hindu di Budakeling hingga saat ini baik sekali. Mereka saling harga menghargai dan saling menghormati.

4. Ramah terhadap Budaya Lokal

Sejauh mana seseorang bersedia menerima budaya dan kearifan lokal dapat ditentukan oleh perilaku keagamaannya. Secara umum masyarakat moderat lebih mudah menerima tradisi dan budaya lokal dalam berperilaku keagamaan, asalkan tidak bertentangan dengan inti ajaran agama. Tradisi keagamaan yang kaku adalah tradisi yang bersedia menerima praktik keagamaan secara timbal balik dan perilaku yang tidak mengedepankan kebenaran normatif, melainkan menerima praktik keagamaan berdasarkan keutamaan, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama.

Di Bali terkenal adanya kekayaan tradisi, adat dan budaya lokal, yang terkenal luas di berbagai belahan dunia. Hal ini yang menarik minat para wisatawan untuk datang melihat aktivitas budaya dan hasil budaya yang adi luhung. Walaupun berbeda adat-istiadat masing-masing desa akan tetapi masing-masing memiliki nilai yang tinggi. Masyarakatnya bisa hidup rukun dan harmonis karena aktivitas budaya yang telah diwarisi sejak dulu dan masih eksis hingga sekarang.

Umat beragama yang bertempat tinggal di Desa Budakeling, mereka saling beradaptasi dan saling menerima tradisi dan budaya masing-masing. Mereka tidak saling menjelekkan dan saling melecehkan tradisi atau budaya orang lain. Bahkan sering terjadi adanya kolaborasi pementasan seni budaya di antara umat beragama. Desa Budakeling yang menjadi lokasi penelitian terdiri atas delapan banjar dinas, salah satunya adalah Banjar Dinas Saren Jawa. Menurut penjelasan Asmuni, bahwa nilai-nilai moderasi beragama di Desa Budakeling telah terimplementasi sejak leluhurnya dahulu. Katanya, leluhurnya sama-sama berasal dari Jawa, Pedanda Buda berasal dari Keling Jawa Tengah dan luluhurnya berasal dari Demak Jawa Tengah. Di Desa Budakeling mereka hidup bersama dan saling beradaptasi. Tidak pernah terjadi konflik antar warga, lebih-lebih yang menyangkut intoleran dan radikalisme. Suatu bukti bahwa mereka telah hidup bersama dengan rukun dan damai, misalnya mereka mempunyai kolaborasi seni yang disebut "Burcek" singkatan dari Burdah Cekepung. Burdah seni dengan seperangkat 15 kendang besar serta nyanyian khas Muslim dibawakan oleh seniman Muslim Banjar Dinas Saren Jawa dan Cekepung sejenis kesenian tari dan lagu yang dibawakan oleh seniman dari Banjar Dinas Budakeling.

3. Simpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, moderasi beragama adalah cara hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada, mencakup ragam dalam kehidupan manusia dengan agama dan budaya. *Kedua*, implementasi moderasi beragama di Desa Budakeling meliputi aspek: komitmen kebangsaan yaitu selalu hidup berdampingan tanpa membeda-bedakan agama serta saling menghormati, saling menghargai sebagai warga desa dan bangsa; toleransi, yaitu saling menghormati praktik agama masing-masing dan tidak menghina atau melecehkan; anti kekerasan, yaitu terwujudnya kerukunan sosial, dengan mentaati aturan yang diterapkan di desa adat (*awig-awig*), dan selalu menghindari adanya kekerasan di antara individu dan kelompok yang bertempat tinggal di Desa Budakeling; dan ramah terhadap budaya lokal, yaitu saling beradaptasi dan saling menerima tradisi dan budaya masing-masing, tidak saling menjelekkan dan saling melecehkan tradisi atau budaya pihak lain.

Referensi

- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*. Vol. 9 (1). 49-64.
<https://journal.blasemarang.id/index.php/smart/article/view/1849>
- Albertus M. P. (2021). *Moderasi Beragama Suatu Kebajikan Moral-Etis*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Cristiana, E. (2021). Implementasi Moderasi Beragama dalam Menangkal Radikalisme. *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangkaraya*. 19-28.
<https://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/view/180>
- Jamaluddin. (2022_). Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 7 (1). 1-13 <https://www.journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/62>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Muria K.N, dkk. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*. Vol.1 (3). 79-96. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/ra/article/view/15100>
- Saputra, I W. (2023). Implementasi Moderasi Beragama daLam Menguatkan Nasionalisme pada Siswa di SD Harapan Nusantara Denpasar. *Tesis (Tidak Diterbitkan)*. Program Pascasarjana Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Setara Institute. *voaindonesia.com*. <https://setara-institute.org/category/publikasi/laporan/>
- Sintyadewi, P. T. (2022). Pendidikan Moderasi Beragama pada Siswa SMAN 2 Palangkaraya. *Tesis (Tidak Diterbitkan)*. Program Pascasarjana Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.